

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa anak usia dini sering disebut sebagai fase berharga yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun mental. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap yang peka untuk menerima berbagai rangsangan yang dapat mendukung perkembangan motorik, kemampuan berpikir, bahasa, hubungan sosial-emosional, nilai moral, dan spiritual (Fadilah, 2025). Maka dari itu, pendidikan untuk anak usia dini merupakan langkah penting untuk memberikan dorongan yang sesuai agar potensi anak berkembang secara maksimal, sekaligus mencegah terjadinya hambatan perkembangan yang sulit diatasi di masa depan. Lingkungan keluarga, institusi pendidikan, serta faktor pendukung lainnya (R. N. Yusuf et al., 2023) berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini adalah hal yang krusial, karena banyak tahap perkembangan yang perlu diberikan dorongan sesuai potensi masa perkembangannya, pada masa anak usia dini tahap yang peka untuk menerima segala bentuk rangsangan, jika dilakukan secara maksimal, maka ini sebagian dari mencegah terjadinya hambatan perkembangan yang sulit diatasi dimasa depan.

Potensi yang bisa dikembangkan sekaligus mencegah terjadinya hambatan perkembangan yang sulit diatasi dimasa depan yaitu memberikan keterampilan dasar, Salah satu keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sekarang adalah literasi. Awalnya, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi kini telah berkembang menjadi keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Winnuly et al., 2023). Memiliki literasi yang baik memungkinkan anak untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial mereka.

Tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil Indeks Alibaca Nasional menunjukkan skor 37,32 yang masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah. Kondisi ini semakin diperkuat oleh laporan *Programme for International Student*

Assessment (PISA) 2018, di mana Indonesia memperoleh skor 371, jauh di bawah rata-rata internasional yaitu 487 (Rachmi et al., 2022). Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, kemampuan literasi memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, hingga kolaborasi. Rendahnya literasi ini menuntut adanya intervensi sejak usia dini melalui pembiasaan di rumah, sekolah, maupun masyarakat agar anak terbiasa dengan aktivitas membaca, memahami, menganalisis dan memanfaatkan informasi (Prabowo et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dipandang sebagai pintu masuk strategis untuk memperbaiki kondisi literasi di Indonesia.

Literasi secara umum dikenal sebagai kemampuan dasar seseorang dalam membaca, menulis, memahami informasi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, konsep literasi kini berkembang lebih luas, mencakup literasi digital, literasi ilmiah, literasi budaya, dan literasi keuangan (OECD, 2020). Adapun literasi keuangan yaitu kemampuan memahami konsep dasar keuangan, mengelola uang, dan membuat keputusan finansial yang bijaksana (Artha & Wibowo, 2023). Keterampilan ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang pintar, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Secara global, kebutuhan akan literasi keuangan semakin penting seiring dengan bertambahnya kompleksitas ekonomi modern. Penelitian oleh OECD (2020) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki masyarakat yang lebih sejahtera serta tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam mengelola keuangan, utang konsumtif, hingga kesenjangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak usia dini sangat relevan dengan tantangan di abad ke-21 yang mengharuskan generasi muda adaptif dan bijak dalam hal finansial (Anggarani et al., 2022).

Literasi keuangan pada anak usia dini mencakup pemahaman mengelola uang melalui kegiatan sederhana seperti membedakan kebutuhan dan keinginan,

menabung, serta berbagi. Literasi ini merupakan keterampilan hidup penting yang membentuk perilaku finansial sehat sejak dini (Nurlasera et al., 2024). literasi keuangan merupakan *essential life skill* yang perlu ditanamkan sejak dini, karena hampir semua aktivitas kehidupan sehari-hari berkaitan dengan transaksi keuangan. Anak-anak yang diperkenalkan dengan pengelolaan uang secara sederhana, misalnya melalui celengan, tabungan sekolah, atau simulasi jual beli, akan belajar mengontrol pengeluaran, melatih tanggung jawab, serta menumbuhkan disiplin dalam mengelola sumber daya finansialnya (Hanifah et al., 2022).

Pendidikan literasi keuangan untuk anak-anak di Indonesia masih jarang diadakan, baik di rumah maupun di sekolah, karena sering kali dianggap kurang penting. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya tingkat literasi keuangan di masyarakat, yang menurut penelitian OJK hanya mencapai 38,03% (Oktaviani et al., 2022). Pengajaran tentang literasi finansial bagi anak tidak hanya terbatas pada pengenalan uang dan angka, tetapi juga meliputi pemahaman tentang cara mengelola keuangan dengan bijak, seperti membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menabung, dan menyisihkan sebagian untuk amal. Hasil dari kegiatan edukasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami konsep dasar pengelolaan uang, menjadi lebih terlatih dalam berhemat, serta memiliki keinginan untuk melanjutkan kegiatan yang sama (A. Y. Sari & Sa'ida, 2021). Oleh karena itu, literasi keuangan sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Kekurangan dalam praktik literasi keuangan di PAUD juga terlihat dari metode pembelajaran yang kurang inovatif. Banyak pendidik lebih fokus pada menghafal angka atau simbol mata uang, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak. Padahal, pendekatan yang kontekstual lebih efektif untuk membantu anak memahami nilai uang dan transaksi (Hatidja et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah menggunakan pendekatan CTL. Pendekatan CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata anak. Pendekatan CTL berorientasi pada pengalaman langsung dan situasi sehari-hari sehingga anak dapat menemukan, membangun, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Pendekatan ini menjadikan anak bukan sekadar pendengar pasif, melainkan peserta didik yang aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta memecahkan masalah (Herdiyanti & Suparno, 2023). Dengan menggunakan pendekatan CTL, anak akan diajak belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya teori. Ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar lebih efektif melalui pengalaman dan aktivitas bermain.

Pendekatan CTL berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan akan lebih bermakna bila diperoleh melalui pengalaman langsung dan konstruksi individu. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun sendiri pemahamannya melalui eksplorasi, tanya jawab, kerja kelompok, hingga refleksi. Dengan cara ini, proses belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual (Siregar et al., 2024). Konsep pendekatan CTL juga didukung oleh tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Melalui komponen tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, maupun emosional (Herdiyanti & Suparno, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan CTL efektif dalam mengembangkan berbagai kemampuan anak usia dini. Rizandi dan Nisa (2023) menemukan bahwa penerapan CTL pada pembelajaran literasi sains mampu membuat proses belajar lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan meningkatkan keterlibatan aktif anak karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata. Selanjutnya, Herdiyanti dan Suparno (2023) menegaskan bahwa enam langkah pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, terutama dalam pengucapan, kosakata, dan penyusunan kalimat. Namun, belum ditemukan

penelitian yang menerapkan CTL dengan tema pasar tradisional terhadap literasi keuangan anak usia dini.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAUD mampu menjadikan anak lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam berbahasa maupun berkomunikasi. Dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks nyata, pendekatan CTL membantu anak mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga maupun Masyarakat (Supriyatmoko et al., 2023). Dalam studi ini, topik pasar tradisional dipilih sebagai alat pembelajaran karena sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pasar tradisional berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan ekonomi yang sederhana, di mana anak-anak dapat memahami nilai uang, menghitung harga, dan mengenali proses tawar-menawar (Prayitno, 2022).

Tema pasar tradisional merupakan salah satu konteks yang sangat penting dalam pembelajaran literasi keuangan bagi anak-anak di usia dini. Pasar adalah lingkungan sosial dan ekonomi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, terutama di Indonesia (Komalasari et al., 2025). Di pasar, anak dapat memahami berbagai konsep seperti transaksi jual-beli, nilai barang, perbedaan harga, dan pentingnya uang kembalian. Melalui simulasi atau permainan pasar tradisional di dalam kelas, guru dapat secara menyenangkan dan bermakna mengajarkan keterampilan dasar dalam keuangan (Chasanah et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal kondisi di TKQ Babussalam Muslimat NU menunjukkan bahwa belum ada program literasi keuangan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Salah satu contohnya, anak yang membeli mainan tidak mendapat uang kembalian karena tidak mengerti nilai uang. Situasi ini sering terjadi dan mencerminkan rendahnya kemampuan literasi keuangan anak di tempat itu. Permasalahan ini menekankan pentingnya penelitian tentang penerapan pendekatan CTL pada tema pasar tradisional untuk meningkatkan literasi keuangan anak-anak di usia dini. Diharapkan bahwa pendekatan CTL dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Tanpa adanya inovasi, anak-anak berisiko terus mengalami kesalahan

dalam transaksi keuangan sehari-hari, yang bisa merugikan mereka di kehidupan nyata (Mukhibat, 2020)

Jika masalah ini tidak ditangani, hal ini bisa berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola keuangan dasar di masa yang akan datang (Nurfatmawati et al., 2023). Anak bisa mengalami kerugian, kurang kritis terhadap harga, dan kekurangan keterampilan finansial dasar. Padahal, dalam ajaran Islam, pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam setiap transaksi sangat ditekankan, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]:35,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akhirnya.”

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya kejujuran dan ketepatan dalam aktivitas ekonomi, terutama saat menakar dan menimbang. Nilai ini relevan bagi anak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter dalam memahami transaksi sederhana secara jujur dan tidak merugikan orang lain. Melalui pembelajaran bertema pasar tradisional, anak dapat belajar konsep jual beli, nilai uang, serta tanggung jawab secara nyata. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etis dalam pengembangan literasi keuangan anak agar terbiasa bersikap adil dan jujur sejak dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan CTL Pada Tema Pasar Tradisional Terhadap Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung)”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara objektif efektivitas strategi pembelajaran tersebut, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan metode pendidikan anak usia dini (Prayogi et al., 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengalaman kontekstual berperan dalam menumbuhkan keterampilan finansial anak sejak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan

akademik, tetapi juga kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui pendekatan CTL pada tema pasar tradisional, literasi keuangan dapat ditanamkan dengan cara yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu anak-anak di TKQ Babussalam Muslimat NU khususnya, serta anak usia dini pada umumnya, mampu memahami konsep dasar keuangan sejak dini sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi keuangan anak usia dini dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional (Kelompok eksperimen) di Kelompok B2 TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan literasi keuangan anak usia dini dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* pada tema pasar tradisional (kelompok kontrol) di Kelompok B1 TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia dini di kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan literasi keuangan anak usia dini dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional (Kelompok eksperimen) di Kelompok B2 TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung
2. Kemampuan literasi keuangan anak usia dini dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* pada tema pasar tradisional (kelompok kontrol) di

Kelompok B1 TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung

3. Pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia dini di kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis;

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya terkait penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan literasi keuangan anak. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai integrasi literasi keuangan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam setting PAUD.

2. Manfaat Praktis

Selain dari memberikan manfaat secara teoritis, juga memberikan manfaat bagi beberapa kalangan. Diantaranya adalah:

- a. Bagi Guru

Menjadi referensi strategi pendekatan pembelajaran inovatif dalam menanamkan literasi keuangan anak usia dini melalui tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu pasar tradisional.

- b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum atau kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan dasar anak, termasuk literasi keuangan.

- c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan mengenai pentingnya menanamkan literasi keuangan sejak dini dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan empiris untuk penelitian serupa yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran CTL maupun literasi keuangan anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan anak usia dini adalah fase krusial untuk membangun dasar kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky 1978 (dalam Tohari & Rahman, 2024), proses pembelajaran anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan serta orang-orang di sekitarnya. Vygotsky menekankan pentingnya peran pendidik atau orang dewasa sebagai penyangga yang membantu anak dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) agar dapat meraih potensi terbaiknya. Ini berarti bahwa anak belajar dengan lebih baik ketika terlibat dalam aktivitas sosial yang relevan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, edukasi untuk anak usia dini seharusnya berfokus pada pengalaman nyata yang melibatkan eksplorasi, komunikasi, dan refleksi terhadap kegiatan sehari-hari.

Menurut Johnson 2002 (dalam Hasudungan, 2022), pendekatan CTL adalah pendekatan yang menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Pendekatan CTL berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman tanpa perantara (Tohari & Rahman, 2024).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini juga diperkuat oleh teori perkembangan sosiokultural yang diungkapkan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa kemajuan kognitif anak di usia dini terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berarti sesuai dengan konteks sosial dan budaya di sekitar mereka (Tohari & Rahman, 2024). Pembelajaran yang memiliki makna tidak terjadi secara sendiri-sendiri, tetapi dibentuk melalui kolaborasi, komunikasi, dan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

anak (Lestari & Najjich, 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan CTL dalam tema pasar tradisional menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan prinsip sosiokultural, sebab anak belajar melalui aktivitas jual beli, berinteraksi dengan teman sebaya, serta bimbingan dari guru yang lebih berpengalaman. Proses pembelajaran ini memungkinkan adanya bantuan yang diberikan secara bertahap berdasarkan tingkat perkembangan anak, sehingga mereka dapat memahami konsep literasi keuangan dengan lebih baik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang relevan (Iswantiningtyas et al., 2025). Oleh karena itu, dari sudut pandang teoritis, pendekatan CTL yang berfokus pada konteks pasar tradisional dianggap cocok dan berpotensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi keuangan anak-anak di usia dini.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme, di mana anak membangun pengetahuan dari pengalaman pribadi; (2) inkuiri, yang mendorong anak menemukan pengetahuan melalui eksplorasi; (3) bertanya untuk merangsang rasa ingin tahu; (4) komunitas belajar untuk mendorong kolaborasi dan komunikasi sosial; (5) pemodelan sebagai contoh nyata perilaku yang diharapkan; (6) refleksi agar anak bisa memahami kembali apa yang telah dipelajari; dan (7) penilaian autentik untuk mengevaluasi kemampuan anak melalui aktivitas nyata.

Dalam penelitian ini, penerapan pendekatan CTL dilakukan dengan tema pasar tradisional. Tema ini dipilih karena sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari anak dan kaya akan nilai-nilai sosial serta ekonomi yang bisa dihubungkan dengan konsep literasi keuangan. Melalui kegiatan bermain peran sebagai penjual dan pembeli di pasar tradisional, anak mendapatkan pengalaman nyata untuk memahami fungsi uang, melakukan transaksi sederhana, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sekaligus menanamkan perilaku menabung dan berbagi. Aktivitas ini memungkinkan anak membangun pengetahuan tentang keuangan melalui interaksi sosial, sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa anak belajar melalui kolaborasi dan pengalaman langsung.

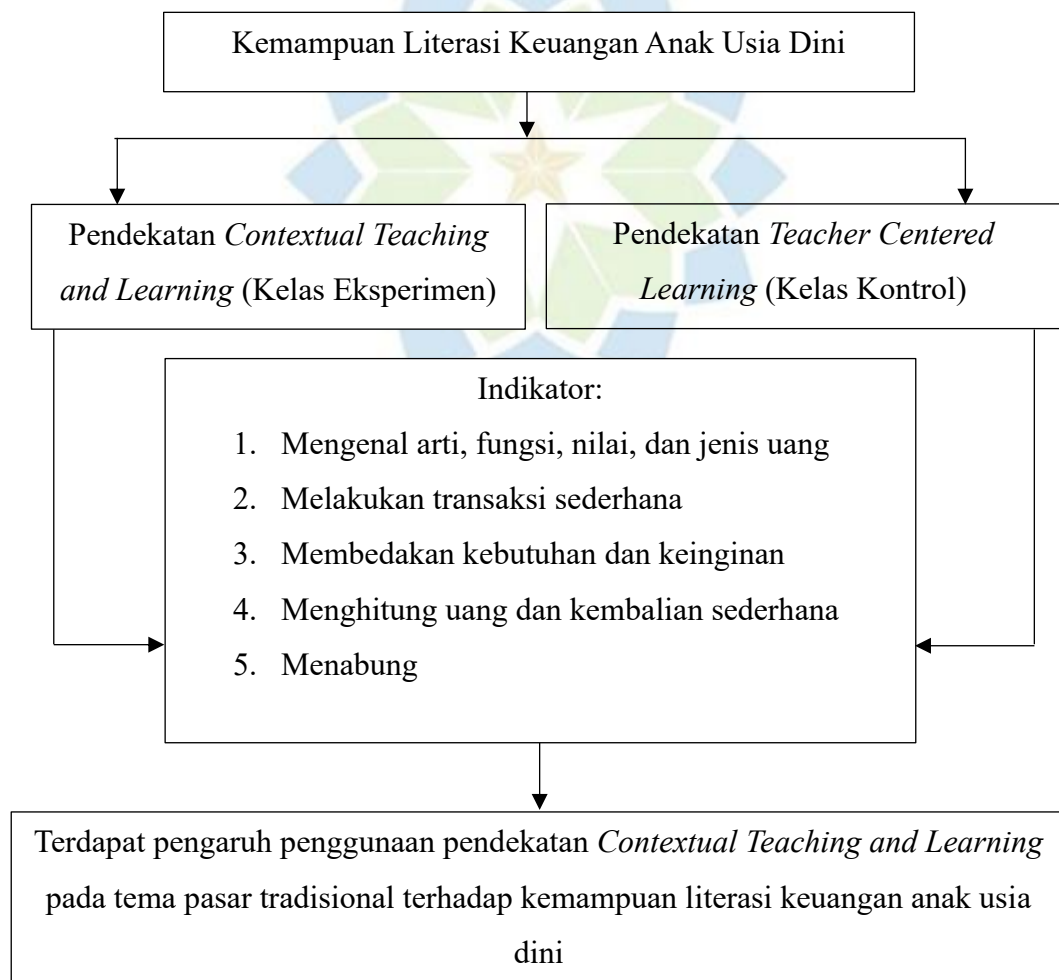
Menurut Setianingrum dan Anggraeni (2023), literasi keuangan dapat diperkenalkan sejak usia dini melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai konteks, seperti simulasi perdagangan, menabung, dan berbagi. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang nilai uang dan kewajiban finansial melalui pengalaman yang nyata dan berarti. Di sisi lain, Pradani, Pudyaningtyas, dan Nurjanah (2023) menyatakan bahwa kemampuan literasi keuangan anak-anak usia dini mencakup enam aspek krusial: (1) mengenali fungsi serta jenis uang, (2) cara mendapatkan dan menggunakan uang, (3) membedakan antara kebutuhan dan keinginan, (4) melakukan transaksi sederhana, (5) menabung, dan (6) berbagi. Indikator-indikator ini menjadi landasan untuk mengukur kemampuan literasi keuangan anak sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

Secara konseptual, pendekatan CTL (variabel X) yang berfokus pada pengalaman nyata diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengaruh literasi keuangan anak-anak usia dini (variabel Y). Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan inkuiri, anak-anak dapat mengamati dan membangun pemahaman mereka tentang uang dan proses jual beli. Pemodelan serta komunitas belajar memungkinkan anak-anak mengasah keterampilan sosial dan kemampuan untuk melakukan transaksi sederhana melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Sementara itu, refleksi dan penilaian autentik meningkatkan kesadaran akan pentingnya menabung dan berbagi sebagai perilaku yang bertanggung jawab dalam keuangan.

Segi empiris, penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena kondisi kelas tidak memungkinkan untuk pembagian acak atau *random assignment* (Abraham & Supriyati, 2022), tetapi kedua kelompok eksperimen dan kelompok control memiliki karakteristik yang cukup serupa. Kelompok eksperimen akan mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTL pada tema pasar tradisional, sedangkan kelompok kontrol akan menjalani pendekatan TCL. Sebelum dan setelah perlakuan, kedua kelompok akan menjalani tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk mengevaluasi perbedaan skor dalam literasi keuangan.

Dengan desain ini, peneliti dapat mengamati dampak langsung dari penerapan pendekatan CTL terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia dini. Jika terobservasi pengaruh skor literasi keuangan yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi keuangan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir penelitian ini dengan rangkaian indikator variabel Y menurut Pradani dkk (2023), Setianingrum & Anggraeni (2023), dan anggarani dkk (2022) pada bagan berikut:



Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai pernyataan sementara atau dugaan logis yang kebenarannya masih bersifat lemah sehingga perlu dibuktikan dengan data empiris. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, tetapi harus berupa pernyataan yang jelas, konsisten, dapat diuji, serta menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian (Hamdani & Sa'diyah, 2025). jadi hipotesis dalam penelitian kuantitatif dipahami sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris, sehingga hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia dini di kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada tema pasar tradisional terhadap kemampuan literasi keuangan anak usia dini di kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis diatas dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu juga merupakan salah satu merumuskan hipotesis pada penelitian. Menurut Neng Yuyu dan Haryono (2021) penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi dasar bagi penulis dalam proses melakukan penelitian, sehingga memfasilitasi pengayaan kerangka teoritis yang digunakan. Dalam pemeriksaan studi antededen, penulis tidak mengidentifikasi penelitian apa pun yang memiliki judul yang sama Namun, korelasi yang signifikan dengan pertanyaan sebelumnya terlihat. Meskipun demikian, penulis memasukkan berbagai studi sebagai referensi untuk meningkatkan kekakuan akademis dari materi yang berkaitan dengan penelitian penulis. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut pada penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan CTL pada tema pasar tradisional Terhadap Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia dini (Penelitian di Kelompok B TKQ Babussalam Muslimat NU Kecamatan Buahbatu Kota Bandung)” mengutip beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan anak usia dini telah dilakukan secara ekstensif menggunakan berbagai metodologi. Pramitasari, Syarah, Risnawati, dan Tanjung (2023), melalui tinjauan literatur sistematis berjudul *“Early childhood financial literacy: A systematic literature review”* yang mencakup 14 publikasi internasional dan nasional, menetapkan bahwa literasi keuangan yang dimulai pada usia dini sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan keuangan yang kuat di tahap kehidupan selanjutnya. Anak usia dini ditandai tidak hanya oleh pengakuan kognitif mata uang tetapi juga oleh kapasitas untuk dididik dalam pengelolaan perilaku keuangan mendasar, seperti menabung dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman yang didasarkan pada konteks kehidupan nyata merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan anak.

2. Penelitian tambahan dilakukan oleh Anggraini, Rahmayanti, Thamrin, dan Priyanto (2023), yang berjudul **“Efektivitas Kegiatan *Market Day* untuk Mengembangkan Literasi Finansial Anak Usia Dini”** mengevaluasi kemanjuran kegiatan *Market Day* menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok di TK Aisyiyah 1 Bukittinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebelum intervensi, lebih dari 77% anak-anak tidak terbiasa dengan konsep uang sebagai media pertukaran, dan 85% tidak memiliki pemahaman tentang denominasi moneter. Setelah kegiatan *Market Day*, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam praktik transaksional sederhana dan menunjukkan minat yang muncul dalam kegiatan menabung. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa pembelajaran kontekstual yang terkait dengan pengalaman kehidupan nyata dapat meningkatkan kompetensi literasi keuangan anak usia dini.
3. Komalasari, Darmayanti, Pratiwi, dan Agustira (2025) yang berjudul **“Aktivitas *Market Day* Sebagai Penguatan Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini”** juga menyelidiki kegiatan *Market Day* di TK Nurul Hidayah menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini menguatkan bahwa keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan jual beli yang otentik dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai mata uang, terminologi transaksional, dan menumbuhkan rasa kemandirian dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan semacam itu tidak hanya memfasilitasi literasi keuangan tetapi juga berkontribusi pada kemajuan kompetensi sosial-emosional anak. Akibatnya, paradigma pembelajaran pengalaman, seperti Hari Pasar, memiliki relevansi yang cukup besar dengan prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL).
4. Selanjutnya, Anggarani, Setyowati, Satwika, dan Andayani (2022) yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Literasi Keuangan dengan Pendekatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini”** meneliti dampak pendidikan literasi keuangan dengan menggunakan pendekatan bermain peran melalui desain kuasi-eksperimental yang melibatkan 46 peserta anak usia dini di Surakarta. Temuan menunjukkan perubahan yang signifikan

dalam pengetahuan literasi keuangan anak-anak setelah intervensi, terutama dalam mengenali denominasi moneter, memahami fungsi uang, dan melaksanakan transaksi moneter dasar. Ini menggaris bawahi kemanjuran strategi bermain peran, yang termasuk dalam ranah metodologi kontekstual, dalam memperkuat literasi keuangan anak melalui pengalaman belajar yang bermakna.

5. Penyelidikan eksperimental tambahan dilakukan oleh Idamulyani, Bachri, dan Khotimah (2024) yang berjudul **“Pengaruh *Market Day* Terhadap Literasi Keuangan dan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun”** dengan fokus pada kegiatan *Market Day* yang mencakup kelompok eksperimen dan kontrol. Hasilnya menunjukkan perubahan yang nyata dalam skor literasi keuangan di antara anak-anak dalam kelompok eksperimen, meningkat dari rata-rata 56,78 menjadi 76,45, sedangkan kelompok kontrol hanya menunjukkan perubahan sederhana dari 57,12 menjadi 60,89. Perubahan yang sebanding juga diamati dalam kemampuan berpikir simbolis anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan *Market Day*, yang sesuai dengan prinsip-prinsip CTL, efektif dalam memajukan literasi keuangan dan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai literasi keuangan anak usia dini masih berfokus pada kegiatan berbasis permainan atau simulasi umum seperti *Market Day* tanpa mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual secara komprehensif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan efektivitas kegiatan nyata dalam meningkatkan literasi finansial, namun belum menelaah secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip CTL diterapkan dalam konteks tematik yang spesifik seperti pasar tradisional. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan desain pra-eksperimen sederhana tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya belum mampu menggambarkan pengaruh yang signifikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan mengintegrasikan tujuh komponen utama CTL: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan,

refleksi, dan penilaian autentik ke dalam tema pasar tradisional yang dekat dengan kehidupan anak usia dini, serta menggunakan desain *Quasi Experiment* tipe *Non-Equivalent Control Group Design* untuk membandingkan efektivitas pembelajaran CTL dan pendekatan TCL. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peluang baru untuk dikaji karena masih terbatasnya studi yang meneliti hubungan langsung antara pendekatan CTL dan literasi keuangan berbasis konteks sosial-budaya lokal, sehingga hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang bermakna dan aplikatif bagi anak usia dini di Indonesia.

